

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa. Salah satu komoditas tanaman pangan yang menunjang konsumsi masyarakat Indonesia adalah tanaman padi. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018), padi merupakan salah satu tanaman pangan strategis kaitannya dengan swasembada pangan. Oleh karena itu, padi merupakan komoditas pangan yang sangat diperhatikan oleh pemerintah baik dari segi produksi ataupun konsumsinya (Prabowo dkk., 2021).

Salah satu wilayah yang memproduksi komoditas padi yaitu Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah juga merupakan produsen padi terbesar ketiga di Indonesia pada tahun 2014-2015 setelah Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2016). Dilihat pada Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi Berdasarkan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 hasil produksi padi di Kabupaten Wonogiri sebesar 3.926.600 kuintal dengan luas panen 52.596 Ha dan dengan produktivitas 74,66 Ku/Ha. Meskipun produktivitas padi di Kabupaten Wonogiri termasuk dalam yang tertinggi, tetapi setiap tahunnya produksi dan produktivitasnya mengalami fluktuasi. Faktor yang dimungkinkan mempengaruhi produksi padi adalah tingginya harga benih, harga pupuk yang tidak stabil, meningkatnya upah tenaga kerja, dan harga pestisida yang mahal. Faktor faktor tersebut dapat mempengaruhi proses produksi usahatani padi sehingga dapat mendorong timbulnya risiko.

Risiko Usahatani dapat bersumber pada siklus bisnis, fluktuasi musiman, inflasi, iklim, hama penyakit, nilai tukar rupiah, dan teknologi. Sementara itu juga dapat diartikan bahwa sumber risiko dan ketidakpastian bidang pertanian diantaranya adalah *production and technical risk* yaitu risiko produksi yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input, harga, finansial, kebijakan pemerintah, dan individu. Berikut adalah salah satu tabel yang

mengambarkan produksi padi yang dihasilkan salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri khususnya di desa Glesungrejo kecamatan Baturetno.

*Tabel 1, Data Produktivitas padi di Kecamatan Baturetno pada tahun 2021-2022.*

No	Desa/Kelurahan	Produktivitas Padi (Ku/Ha)	
		2021	2022
<b>1</b>	<b>Glesungrejo</b>	<b>64,31</b>	<b>65,31</b>
2	Gambiranom	63,83	63,88
3	Balepanjang	61,28	62,22
4	Watuagung	59,11	59,31
5	Baturetno	61,33	63,33
6	Belikurip	59,74	59,79
7	Temon	61,72	61,71
8	Saradan	62,51	62,52
9	Talunombo	61,77	64,77
10	Sendangrejo	58,52	59,62
11	Boto	66,24	63,74
12	Kedungombo	62,12	62,42
13	Setrorejo	67,21	67,22

Sumber: Balai Pertanian dan Pangan Baturetno (2023)

Pada tabel 1 menunjukkan bawasannya desa Glesungrejo memiliki produktivitas padi yang cukup baik diantara beberapa desa yang berada di kecamatan Baturetno, kabupaten Wonogiri. Hal ini menunjukkan bahwa produksi Padi di Indonesia cukup menjanjikan dan dapat bersaing dengan negara lain apabila semua elemen yaitu petani dan juga pemerintah saling bersinergi untuk meningkatkan hasil produksi Padi (Kusnadi dkk., 2016).

Upaya yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan produksi beras dalam penyediaan beras yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan peai Bengawan Solo menyebabkan Sebagian besar dari lahannya adalah lahan basah disisi yang lain Desa Glesungrejo juga memiliki Lahan Kering. Menurut (Hatta et al., 2019) dalam buku Sistem Pakar Pemilihan Tanaman Pertanian Untuk Lahan Kering, lahan basah atau wetlands adalah wilayah tanah pertanian yang jenuh dengan air baik bersifat musiman maupun permanen yang biasanya tergenangi oleh lapisanair dangkal, berbeda dengan lahan kering yang cenderung memiliki kandungan air rendah yang kurang dalam mendukung kegiatan produski pertanian pangan karena kekurangan satu atau lebih unsur atau komponen pendukungnya.

Kondisi lahan dalam usahatani padi di desa Glesungrejo tentu saja berpengaruh terhadap perlakuan usahatani padi di desa Glesungrejo terdapat dua jenis lahan yaitu lahan kering dan lahan basah pentingnya faktor-faktor produksi seperti sistem irigasi, benih, pupuk, dan pestisida akan menjadi penentu dari kelancaran dari usahatani padi. Terdapat permasalahan dalam setiap lahannya untuk lahan basah terdapat kendala apabila tidak tercukupinya pasokan air sedangkan untuk lahan kering terdapat permasalahan yaitu apabila tidak terpenuhinya nutrisi pada tanaman khususnya padi. Ini akan mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani padi selain itu Risiko yang ditimbulkan oleh kedua kondisi lahan tersebut akan mempengaruhi keberhasilan produksi tersebut.

Dengan adanya perbedaan perlakuan pada usahatani padi lahan basah dan lahan kering secara konsep dan perawatannya. Selain itu penggunaan faktor-faktor produksi akan memiliki pengaruh yang berbeda. Maka melihat dari kemungkinan pengaruh terhadap produksi usahatani padi lahan basah, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang pengaruh faktor-faktor produksi dan analisis risiko usahatani padi di Desa Glesungrejo.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, pendapatan, penerimaan, keuntungan usahatani padi lahan kering dan lahan basah di desa Glesungrejo kecamatan Baturetno kabupaten Wonogiri
2. Mengetahui risiko usahatani padi lahan kering dan lahan basah di desa glesungrejo kecamatan Baturetno kabupaten Wonogiri

## **C. Kegunaan**

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai risiko dari usahatani padi
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini berguna untuk menjadi acuan dalam mengambil sebuah keputusan agar produktivitas padi menjadi lebih baik
3. Bagi Praktisi, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai usahatani padi